



Collaboration of Students and the Community in Preventing Stunting Through Local Food-Based Nutrition Education and PHBS

Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Gizi Berbasis Pangan Lokal dan PHBS

**Melkisedek Landi^{1*}, Umbu Nggiku Njakatara², Martha Mety Kodi³, Umbu Putal Abselian⁴,
Haselelponi Ostari Bulu⁵, Doratia Rambu Day⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Koresponding*: melki.land2@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is one of the main problems in Indonesian human development. Stunting is a multi-sectoral problem that includes maternal and child malnutrition, poor sanitation, and poor feeding practices. This can have a long-term impact on cognitive capacity, education, and economic productivity. Community-based prevention is important. The method used in this community service activity is the participation action research method, with an emphasis on collaboration between student/lecturer facilitators, the community, and the village government throughout the program cycle: from problem identification to evaluation. This community service activity is carried out with the target of stunted children, parents of stunted toddlers, pregnant women, breastfeeding mothers, school children and adolescent girls gaining increased knowledge about stunting, nutrition, PHBS and other health-related matters. Results: The activity was carried out effectively for 1 month with PMT running for 3 months. There was the formation of education groups and small group discussions as well as home visits during the activity. The target of the activity was 21 stunted children and their parents, 8 pregnant women, 16 breastfeeding mothers, 33 junior high school children, 29 adolescent girls. There is an increase in knowledge on all education targets, an increase in community participation in stunting prevention, especially after receiving assistance from the village government, an increase in nutritional status after the 90-day PMT intervention in stunted children, Conclusion: collaboration in conducting interactive small group education through lectures and demonstrations is effective in Increasing Community Knowledge and Participation in stunting prevention. Suggestions: Increasing cross-sector involvement in stunting prevention, increasing maternal knowledge, increasing community participation, mapping stunting problems in more detail.

Keywords: Education, Collaboration, Community, Stunting Prevention

ABSTRAK

Stunting menjadi salah satu permasalahan utama dalam Pembangunan manusia Indonesia. Stunting merupakan Permasalahan multisektoral yang mencakup malnutrisi ibu dan anak, sanitasi buruk, dan rendahnya praktik pemberian makan. Hal ini dapat berdampak lama pada kapasitas kognitif, pendidikan, dan produktivitas ekonomi. Pencegahan berbasis masyarakat penting dilakukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam pencegahan stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode participation action research, dengan penekanan pada kolaborasi fasilitator mahasiswa/dosen, masyarakat, dan pemerintah desa dalam seluruh siklus program: dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan target anak stunting, orang tua balita stunting, ibu hamil, ibu menyusui, anak sekolah dan remaja putri memperoleh peningkatan pengetahuan tentang stunting, nutrisi, PHBS dan hal lain terkait kesehatan. Kegiatan dilaksanakan efektif 1 bulan dengan PMT berjalan selama 3 bulan. Ada pembentukan kelompok edukasi dan diskusi kelompok kecil serta kunjungan rumah selama kegiatan. Sasaran Kegiatan adalah 21 anak stunting beserta orang tuanya, 8 orang ibu hamil, 16 orang ibu menyusui, 33 orang anak SMP, 29 orang remaja putri. Ada peningkatan pengetahuan pada semua sasaran edukasi, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting

terutama setelah memperoleh bantuan dari pemerintah desa, adanya peningkatan status gizi setelah intervensi PMT selama 90 hari pada anak stunting, Kesimpulan: kolaborasi dalam melakukan edukasi interaktif kelompok kecil melalui ceramah dan demonstrasi efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam pencegahan stunting..

Kata Kunci: Edukasi, Kolaborasi, Masyarakat, Pencegahan Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana seorang anak mengalami pertumbuhan yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang mencakup periode dari kehamilan hingga usia dua tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting diukur berdasarkan tinggi badan yang kurang dari dua standar deviasi di bawah rata-rata untuk usia dan jenis kelamin tertentu. Di Indonesia, stunting menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting mencapai 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun 2021. Meskipun ada penurunan, angka ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 14% pada tahun 2024. Pemerintah telah mencanangkan target nasional untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14 persen pada tahun 2024. Masih tingginya angka stunting di Indonesia mendorong pemerintah melakukan upaya-upaya percepatan penurunan stunting.

Stunting merupakan Permasalahan multisektoral yang mencakup malnutrisi ibu dan anak, sanitasi buruk, dan rendahnya praktik pemberian makan. Konsekuensinya sangat berat karena menyebabkan pertumbuhan terhambat, perkembangan otak anak terganggu, gangguan endokrin, serta peningkatan risiko penyakit kronis lainnya. (Rahmadiyah et al., 2022). Stunting bukan hanya masalah kesehatan saja, tetapi juga memiliki implikasi serius dalam pencapaian pembangunan manusia dan ekonomi. Stunting mempengaruhi sekitar 22 % anak di bawah 5 tahun (149 juta anak) pada 2018. Kondisi ini bersifat irreversibel dalam 1.000 HPK pertama dan berdampak lama pada kapasitas kognitif, pendidikan, dan produktivitas ekonomi. (Aguilera Vasquez & Daher, 2019)

Angka Stunting NTT 63.804 atau 15,2% pada tahun 2023, angka stunting ini merupakan penurunan sebesar 2,5% dari 17,7% pada tahun 2022 (BPS NTT 2023). Provinsi NTT, dalam hal ini BKKBN telah menargetkan angka stunting di NTT turun hingga 10 persen pada tahun 2024. Data Stunting Kabupaten Sumba Tengah pada Tahun 2023 ada sebanyak 549 Kasus atau 7% (BPS NTT 2023). Desa Padiratana, merupakan salah satu Desa Penyumbang Stunting di Sumba Tengah Dimana ada sekitar 24 orang anak stunting pada Agustus 2024, sementara untuk wilayah kerja Puskesmas Lendiwacu ada 98 orang anak stunting.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting : 1) praktek pengasuhan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta sesudah melahirkan; 2) pelayanan ANC (Antenatal Care) dan post Natal Care yang kurang berkualitas; akses ke makanan bergizi yang masih kurang, karena harga makanan bergizi relatif mahal; 4) dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi berulang yang berdampak pada perkembangan anak.

Merujuk kepada faktor- faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya stunting, maka penanganan permasalahan stunting harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mengintensifkan pendampingan terhadap keluarga yang berisiko melahirkan bayi stunting. Optimalisasi peran keluarga merupakan salah satu strategi kunci dalam membentuk generasi yang berkualitas, berdaya saing dan berkarakter. Peran keluarga harus dioptimalisasikan sebagai entitas utama dalam pemcegahan stunting. Keluarga perlu memperhatikan periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sangat penting dan menjadi prioritas utama,

dimulai dari 270 hari masa kehamilan hingga 730 hari setelah lahir. Oleh sebab itu, maka peran keluarga harus dioptimalkan sebagai pelopor awal dalam upaya pencegahan stunting ini perlu dilakukan sejak dini, dimulai dari perencanaan awal pernikahan. Hal ini disebabkan karena resiko stunting harus dilakukan sudah ada sejak proses kehamilan.

Selanjutnya, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) meluncurkan program Mahasiswa Peduli Stunting atau disebut Mahasiswa Penting. Program ini merupakan bentuk pendampingan kepada keluarga berisiko stunting. Diharapkan dengan pendampingan oleh mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting dalam keluarga. Tujuan utama dari pelaksanaan program ini untuk mengintervensi kader dan perangkat desa sebagai promotor upaya pencegahan dan deteksi dini melalui program pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa. Intervensi yang dilakukan berupa kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan sasaran utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah Calon Pengantin (cantin), Ibu Hamil, Ibu menyusui (Busui), Remaja Putri (Rematri) dan balita/balita. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat di lokasi binaan sehingga dapat memaksimalkan upaya pencegahan kejadian stunting dan mempercepat program penurunan angka kejadian stunting. Oleh karena itu, Mahasiswa Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang, bekerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Nusa Tenggara Timur melaksanakan program Mahasiswa Peduli Stunting sebagai upaya percepatan penurunan angka stunting di Desa Padiratana, Kecamatan Umu Ratu Nggay, Kabupaten Sumba Tengah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam pencegahan stunting.

METODE

Metode yang digunakan dalam Kegiatan pengabdian ini adalah Metode Participation Action Research (PAR), yang menekankan pada kolaborasi antara fasilitator (mahasiswa/dosen), masyarakat, dan pemerintah desa dalam seluruh siklus program: dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Pendekatan ini dianggap cocok untuk isu gizi, PHBS, dan pencegahan stunting karena dapat membangun kesadaran kolektif dan perubahan perilaku berkelanjutan. (Holistik & Anak, 2024). Kegiatan ini dilakukan melalui pengabdian masyarakat peduli Stunting yang melibatkan mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang, Program Studi D-III Keperawatan Waingapu, BKKBN dan Masyarakat Desa Padiratana kecamatan Umu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah.

Tujuan memberdayakan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah stunting, merancang solusinya, melaksanakan intervensi, dan merefleksikan hasilnya secara kolaboratif. Harapannya dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat berisiko stunting dalam melakukan pencegahan kejadian stunting dengan pengaturan pola nutrisi seimbang. Dilakukan kegiatan sosialisasi secara interaktif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan stunting dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, nutrisi, PHBS, dan pencegahan pernikahan dini. Populasi sasaran pengabdian masyarakat ini adalah ibu Balita, siswa SMP dan SMK/Rematri. Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini berupa poster, leaflet, kuesioner. Pengisian kuesioner pretest dan posttest dilakukan untuk mengevaluasi pengetahuan responden tentang stunting, nutrisi, PHBS. Hasil evaluasi ini dikumpulkan dan di analisa secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil pengisian kuesioner dicatat pada lembar pengumpul data selanjutnya dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan uji SPSS. Sosialisasi Stunting dan Pengolahan Pangan lokal dilakukan diminggu Pertama, dilanjutkan dengan Sosialisasi pengolahan diminggu kedua dan PHBS dilakukan di Ketiga dan pernikahan dini dilakukan di minggu keempat. Untuk Kegiatan di Sekolah direncanakan sesuai ijin sekolah.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan dilaksanakan mulai Oktober sampai dengan November 2024. Pengabdian dilaksanakan melalui lima tahapan utama yaitu identifikasi dan koordinasi, sosialisasi dan edukasi, Implementasi Program PMT dan edukasi, pemantauan dan evaluasi, serta refleksi dan rekomendasi. Kegiatan Identifikasi dan koordinasi dilakukan bersama pemerintah desa dan puskesmas, didapatkan 21 anak dengan stunting di desa padiratana. Pemerintah desa berkomitmen dengan penurunan bahkan pengentasan angka stunting dengan intervensi PMT selama 90 hari. Tahap Pertama dimulai dengan Identifikasi dan Koordinasi bersama Aparat desa, PKK, tokoh masyarakat dan kader serta tenaga puskesmas untuk pengumpulan data awal sasaran target. Selanjutnya dilakukan Sosialisasi dan Edukasi tentang tentang stunting, gizi seimbang, dan pentingnya PMT. Juga dilakukan Demo memasak dengan penggunaan pangan lokal. Kegiatan edukasi menggunakan penyebaran leaflet.

Masyarakat terlibat dalam demo memasak. Berikut adalah beberapa hasil pengabdian masyarakat

1. Edukasi Kesehatan Tentang Stunting dan PMT Berbasis Pangan Lokal pada orang tua Balita Stunting

Berdasarkan data maka terbanyak peserta kegiatan yaitu orang tua anak stunting berusia lebih dari 30 tahun dengan pekerjaan terbanyak adalah Petani dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP. (Erick, 2022; Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022)

Tabel 1. Karakteristik Orang tua Balita Peserta Edukasi Kesehatan Stunting dan PMT Berbasis Pangan Lokal

Variabel	Kriteria	Jumlah	Presentase %
Usia	<20 Tahun	2	9,5
	20-30 Tahun	5	23,8
	> 30 Tahun	14	66,7
Pekerjaan	Petani	20	95,2
	PNS	1	4,8
Pendidikan	SD	6	28,6
	SMP	7	33,3
	SMA	6	28,6
	PT	2	9,52

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan pembentukan kelompok diskusi dan kunjungan rumah oleh mahasiswa dan kader. Tingkat pengetahuan orangtua balita dilakukan pengukuran sebelum edukasi dan sesudah edukasi, untuk melihat bagaimana pemahaman orang tua anak terhadap materi stunting dan pengolahan makanan berbasis pangan lokal

Tabel 2. Hasil Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada Orang Tua balita

Kategori	Pre test		Post test	
	Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi %
Kurang	2	9,5	0	0
Cukup	7	33,3	2	9,5
Baik	9	57,1	19	90,5

Dari Tabel 2 terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan kategori baik, selanjutnya juga dilakukan analisis statistik untuk menilai pengaruh edukasi pre dan post test pengetahuan stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada orang tua balita. Dari Tabel 3 terlihat bahwa tidak ada responden yang mempunyai Pengetahuan tetap, responden mengalami peningkatan pengetahuan dan karena Asymp.sig karena kurang dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh antara hasil pre dan post test responden

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon untuk Menilai pengaruh edukasi Kesehatan Orang tua Balita peserta Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre - Post	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	21b	11.00	231.00
	Ties	0c		
	Total	21		
Test Statistics^a				
		Pros - Pres		
Z		-4.020b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000		

2. Edukasi Stunting dan pangan lokal pada Ibu hamil.

Kelompok edukasi lainnya yang menjadi saaran adalah Ibu hamil. Tim mendapatkan data 8 Ibu hamil yang terlibat dalam kegiatan ini. Berikut data hasil Kegiatan pada ibu hamil. Berdasarkan data di Tabel 4 terlihat bahwa terbanyak ibu hamil berusia 20-30 tahun dengan pekerjaan adalah Petani dan ibu rumah tangga (IRT) dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA

Tabel 4. Karakteristik Ibu Hamil Peserta Edukasi Stunting dan PMT Berbasis Pangan Lokal

Variabel	Kriteria	Jumlah	Presentase %
Usia	<20 Tahun	2	25
	20-30 Tahun	6	75
Pekerjaan	Petani	4	50
	IRT	4	50
Pendidikan			
	SMP	1	25
	SMA	6	75
	PT	1	25

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan pembentukan kelompok diskusi dan kunjungan rumah oleh mahasiswa dan kader. Dilakukan Pengukuran sebelum edukasi dan sesudah edukasi, untuk melihat bagaimana pemahaman orang tua anak terhadap materi stunting dan pengolahan makanan berbasis pangan lokal.

Tabel 5 Hasil Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada Ibu Hamil

Pre_test				
Kategori	Pre test		Post test	
	Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi %
Kurang	3	37,5	0	0
Cukup	3	37,5	1	12,5
Baik	2	25	7	87,5

Dari data diatas terlihat bahwa ada Peningkatan Pengetahuan kategori baik, selanjutnya juga dilakukan analisis statistik untuk menilai pengaruh edukasi pre dan post test pengetahuan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada Ibu Hamil.

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon untuk menilai pengaruh edukasi Kesehatan Ibu hamil peserta Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre - Post	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		
Test Statistics ^a				
		Post - Pre		
Z		-2.533 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011		

Karena nilai z lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa walaupun ada Peningkatan Pengetahuan, namun kurang bermakna pada Peningkatan Pengetahuan Ibu hamil. Sangat diharapkan pengetahuan Ibu hamil akan terus meningkat sehingga dapat lebih sehat dan mampu mencegah anak stunting. Pengetahuan nutrisi dan gaya pengasuhan ibu adalah salah satu faktor determinan utama status gizi anak.(Erick, 2022).

3. Edukasi Stunting dan pangan lokal pada Ibu Menyusui

Kelompok target edukasi lainnya yang menjadi sasaran adalah Ibu menyusui. Tim pengabdian mendapatkan data 16 Ibu menyusui yang terlibat dalam kegiatan ini. Berikut data Hasil Kegiatan pada ibu menyusui.

Tabel 7 Karakteristik Peserta Ibu Menyusui peserta Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal

Variabel	Kriteria	Jumlah	Presentase %
Usia	20-30 Tahun	11	68,7
	>30 Tahun	5	31,3
Pekerjaan	Petani	12	75
	IRT	4	25
Pendidikan			
	SMP	2	12,5
	SMA	12	75
	PT	2	12,5

Berdasarkan data di Tabel 7 terlihat bahwa terbanyak ibu menyusui berusia 20-30 tahun dengan pekerjaan adalah petani dan ibu rumah tangga (IRT) dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA. Pendidikan ibu penting untuk literasi terkait stunting.(Mazida et al., 2024). Kegiatan edukasi pada ibu menyusui dilaksanakan dengan pembentukan kelompok diskusi saat Posyandu dan juga dilakukan kunjungan rumah oleh mahasiswa dan kader. Evaluasi Pengetahuan ibu menyusui dilakukan sebelum edukasi dan sesudah edukasi, untuk melihat bagaimana pemahaman ibu menyusui terhadap materi stunting dan pengolahan makanan tambahan berbasis pangan lokal.

Tabel 8 Hasil Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada Ibu menyusui Pre_test

Kategori	Pre test		Post test	
	Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi %
Kurang	5	31,2	0	0

Cukup	9	56,3	5	31,2
Baik	2	12,5	11	68,8

Dari data Tabel 8 terlihat bahwa ada Peningkatan Pengetahuan kategori baik, selanjutnya juga dilakukan analisis statistik untuk menilai pengaruh edukasi pre dan post test pengetahuan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada Ibu menyusui.

Tabel 9 Hasil Uji Wilcoxon untuk Menilai pengaruh edukasi Kesehatan Ibu Menyusui peserta Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre - Post	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
	Ties	0 ^c		
	Total	16		
Test Statistics^a				
		Pros - Pres		
Z		-3.640 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000		

Karena nilai z lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Peningkatan Pengetahuan, pre dan post pada ibu menyusui. Sangat diharapkan pengetahuan Ibu menyusui akan terus meningkat sehingga dapat lebih sehat dan mampu mencegah anak stunting

4. PHBS dan stunting pada anak sekolah

Tabel 10. Hasil Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada Siswa SMP

Kategori	Pre test		Post test	
	Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi %
Kurang	4	12,1	1	3
Cukup	15	45,4	7	21,3
Baik	14	42,4	24	72,7

Dari data di Tabel 10 terlihat bahwa ada Peningkatan Pengetahuan kategori baik, selanjutnya juga dilakukan analisis statistik untuk menilai pengaruh edukasi pre dan post test pengetahuan Stunting dan PHBS pada anak sekolah

Tabel 11. Hasil Uji Wilcoxon untuk Menilai pengaruh edukasi Kesehatan PHBS dan Stunting pada siswa SMP

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre - Post	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	27 ^b	14	378.00
	Ties	6 ^c		
	Total	33		
Test Statistics^a				
		Pros - Pres		
Z		-.552 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000		

Karena nilai z kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada Peningkatan Pengetahuan, yang bermakna pada Peningkatan Pengetahuan anak SMP. Sangat diharapkan pengetahuan sekolah, dengan bantuan lingkungan yang baik akan terus meningkat sehingga dapat lebih sehat dan mampu mencegah anak stunting lewat lingkungan keluarga dan sekolah

5. Edukasi kesehatan pada siswa SMA/Remaja Putri

Tabel 12 Hasil Edukasi kesehatan Stunting dan PMT berbasis pangan lokal pada Siswa SMA/Remaja putri

Kategori	Pre test		Post test	
	Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi %
Kurang	13	44,8	0	0
Cukup	11	37,9	9	21,3
Baik	5	17,2	24	82,7

Dari data diatas terlihat bahwa ada Peningkatan Pengetahuan kategori baik, selanjutnya juga dilakukan analisis statistik untuk menilai pengaruh edukasi pre dan post test pengetahuan Stunting dan PHBS pada anak sekolah

Tabel 13 Hasil Uji Wilcoxon untuk Menilai pengaruh edukasi Kesehatan PHBS dan Stunting pada siswa SMA/Remaja Putri

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre - Post	Negative Ranks	0 ^a	00	1.50
	Positive Ranks	23 ^b	12	276.00
	Ties	6 ^c		
	Total	29		
Test Statistics ^a				
		Pro - Pre		
Z		4.202 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000		

Karena nilai z kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada Peningkatan Pengetahuan, yang bermakna pada Peningkatan Pengetahuan anak SMA/remaja putri. Sangat diharapkan pengetahuan sekolah, dengan bantuan lingkungan yang baik akan terus meningkat sehingga dapat lebih sehat dan mampu mencegah anak stunting lewat lingkungan keluarga dan sekolah.

6. PMT anak stunting

Anak Stunting dilakuka Pengukuran TB/ BB secara Berkala untuk evaluasi PMT yang di lakukan oleh Pemerintah desa bersama kader dan petugas Puskesmas selama 90 hari. Ada Peningkatan BB yang bermakna pada semua anak Stunting yang diberikan PMT. Bantuan ekonomi juga diberikan pada Keluarga anak stunting yang dinilai layak mendapat bantuan oleh desa.

Dari hasil wawancara dan diskusi Bersama kader dan aparat desa ditemukan bahwa kondisi geografis yang luas , kondisi ekonomi Masyarakat turut mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pemberian PMT. Hal ini disiasati dengan pemberian PMT dilakukan pada satau titik ditiap dusun, sehingga lebih mudah dala jangkauan anak stunting. Harapan bersama agar dukungan dari semua stakeholder bisa terus berjalan agar kegiatan pencegahan stunting bisa lebih baik

PEMBAHASAN

Permasalahan stunting sangat erat terkait Pengetahuan dan kemempua ekonomi. Kurang Pengetahuan dalam pemberian MPASI, minim pengetahuan gizi sebelum dan selama kehamilan, Perilaku orang tua, seperti konsumsi instant food tanpa memperhatikan keseimbangan gizi, masih umum terjadi dan menjadi salah satu penyebab utama Permasalahan stunting.(Awaludin, 2019). Salah satu Fokus Kegiatan ini adalah peningkatan Pengetahuan masyarakat dalam pencegahan stunting.Peningkatan Pengetahuan menjadi dasar pelaksanaan kampanye pencegahan stunting berikutnya. Terutama Pengetahuan ibu. Hasil Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan dengan kesimpulan penelitian terdahulu yang mnyebutkan bahwa Pendidikan, pengetahuan, dan sikap positif ibu dan pola pemberian makan berperan penting dalam mencegah stunting. (Silitonga et al., 2023), (Mahasiswa et al., 2023). Ada korelasi ibu dengan pengetahuan gizi rendah dengan meningkatnya risiko stunting. (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022). Literasi kesehatan ibu menjadi penentu utama dalam pencegahan stunting.(Mazida et al., 2024).

Selain melakukan penyuluhan lewat media, Edukasi dalam kegiatan pengabdian ini juga dengan melakukan demo memasak, karena efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Kurniawan menyebutkan bahwa Demo masak mampu meningkatkan penerapan prinsip gizi seimbang sejak masa kehamilan untuk mencegah stunting.(Kurniawan et al., 2021)

Peran serta masyarakat menjadi salah satu kunci kegiatan pengabdian ini dengan harapan keberlanjutan program pencegahan stunting. Permasalahan Stunting seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan saja, dan karena itu dipandang pentingnya keterlibatan keluarga & masyarakat desa bukan hanya institusi kesehatan dalam memperluas dampak preventif stunting. Salah satu bentuk tersebut adalah aktivasi kelompok ibu yang efektif dalam mencegah stunting melalui peer-support dan edukasi local.(Barat et al., 2025).

Keterlibatan stake holder terutama pemerintah desa dalam kegiatan pengabdian ini dengan Pemberian bantuan ekonomi bagi yang layak, menjadi salah satu faktor penting meningkatnya peran serta masyarakat jika dilaksanakan dengan baik.Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga berhubungan erat dengan asupan gizi dan stunting(Silitonga et al., 2023) . Penelitian yang dilakukan Wanda Lestari di Aceh juga menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko 8,5 kali lebih tinggi mengalami stunting(Lestari et al., 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan dan partisipasi masyarakat dapat meningkat jika semua stakeholder aktif terlihat dalam kegiatan pencegahan stuning. Intervensi terpadu yang menggabungkan edukasi gizi, sanitasi PHBS, serta penguatan ekonomi dan layanan sosial yang terbukti efektif. Peran serta pemerintah desa, kader dan puskesmas sangat bermakna dalam memberikan bantuan dalam koordinasi lintas sektor pencegahan stunting. Pengetahuan ibu menjadi salah satau faktor penting pencegahan sunting. Dukungan desa termasuk pemetaan penyebab anak stunting dan peningkatan partisipasi masyarakat. Efektivitas intervensi sangat ditentukan oleh faktor pendukung sistemik, seperti: infrastruktur, sanitasi, kebijakan multisektor, serta partisipasi masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada BKKBN Provinsi NTT, Poltekkes Kemenkes Kupang, Puskesmas Lendiwacu, Pemerintah desa Padiratana, Tim PKK, dan kader serta mahasiswa yang sudah banyak membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera Vasquez, N., & Daher, J. (2019). Do nutrition and cash-based interventions and policies aimed at reducing stunting have an impact on economic development of low-and-middle-income countries? A systematic review. *BMC Public Health*, 19(1), 1419. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7677-1>
- Awaludin. (2019). [Tract : Public Health Nutrition] [Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Kedokteran*, 35(4), 60.
- Barat, J., Marlina, T., Maulida, I., Ulfah, S. M., & Putri, D. I. (2025). Pemberdayaan Perempuan untuk Pencegahan Stunting melalui Optimalisasi Kelompok Masyarakat di RW 17 , Kelurahan Pegambiran , Kota. 3(1), 87–96.
- Erick, H. H. (2022). Associations between Parenting Style and Nutritional Knowledge on Stunting in Children Aged 24-60 Months in Ketang Health Center, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 8(4), 533–543. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2023.08.04.12>
- Holistik, P., & Anak, P. (2024). PENDAMPINGAN PARENTING HOLISTIK INTEGRATIF DENGAN METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH. 485–503.
- Kurniawan, Y. S., Priyanga, K. T. A., Krisbiantoro, P. A., & Imawan, A. C. (2021). Open access Open access. *Journal of Multidisciplinary Applied Natural Science*, 1(1), 1–12.
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Risk factors for stunting in children aged 6-24 months in the sub-district of Penanggalan, Subulussalam, Aceh Province. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 37–45.
- Mahasiswa, J. I., Keperawatan, P., Fauzia, L., & Kadir, A. (2023). STUNTING. 3, 99–105.
- Mazida, Z., Noveyani, A. E., & Prasetyowati, I. (2024). Mother’S Health Literacy With Stunting Incidence of Toddlers in Jember. *Indonesian Journal of Public Health*, 19(2), 381–389. <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.381-389>
- Nursa’iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4(1), 9–18.
- Rahmadiyah, D., Sahar, J., & Widyatuti, W. (2022). Public Health Interventions to Reduce Stunting in Toddlers: A Systematic Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(F), 158–167. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8610>
- Silitonga, A. M. P., Andariani, D., Idris, H., & Anggreini, R. (2023). Faktor Yang Bersangkutan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 133–147. <https://doi.org/10.69883/jlkm.v2i3.51>